

PERSPEKTIF AKSIOLOGI OLAHRAGA DALAM PENGEMBANGAN NILAI SPORTIVITAS

Sridadi¹, Nur Sita Utami¹, Danang Pujo Broto¹, Saryono¹

¹Fakultas Ilmu Keolahragan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Email: sridadi@uny.ac.id

Abstrak

Perspektif aksiologi olahraga dalam pengembangan nilai sportivitas bertujuan menggali informasi dan melakukan analisis kritis guna menumbuhkembangkan nilai yang terkandung dalam olahraga khususnya nilai sportivitas. Nilai sportivitas menjadi bagian penting dalam olahraga, karena setiap insan olahraga harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi bagian dari pengembangan karakter agar menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder dari sumber-sumber kepustakaan. Analisis data menggunakan studi hermeneutika untuk mendapatkan pemahaman hakekat nilai menggunakan kajian literasi dari sumber kepustakaan. Kepustakaan yang dikaji terkait pandangan nilai-nilai olahraga dari sudut pandang aksiologi. Hasil kajian memberikan ulasan bahwa dengan sudut pandang aksiologi, olahraga ternyata memiliki banyak sekali nilai yang dapat dipetik dan dikembangkan, salahsatunya adalah sportivitas. Agar nilai sportivitas itu menjadi perilaku yang melekat pada diri seseorang maka harus mulai ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan formal, informal dan nonformal.

Kata Kunci: *perspektif, aksiologi olahraga, nilai-nilai olahraga, dan sportivitas*

THE PERSPECTIVE OF SPORT ACTIVITY IN DEVELOPING THE VALUE OF SPORTIVITY

Abstracts

The perspective of sports axiology in developing the value of sportsmanship aims to gather information and conduct critical analysis in order to develop the values contained in sports, especially the value of sportsmanship. The value of sportsmanship is an important part of sports, because every sports person must uphold the values that are part of character development in order to become a civilized and cultured nation. The data collected is in the form of primary and secondary data from library sources. Data analysis used hermeneutic studies to get an understanding of the nature of values using literacy studies from literature sources. The literature studied relates to the viewpoint of sports values from an axiological point of view. The results of the study provide an overview that from an axiological point of view, sport has many values that can be learned and developed, one of which is sportsmanship. In order for the value of sportsmanship to become a behavior that is inherent in a person, it must be instilled from an early age through formal, informal and non-formal education.

Keywords: *perspective, sports axiology, sports values, and sportsmanship*

PENDAHULUAN

Fenomena menarik yang akhir-akhir ini sering muncul dalam ajang pentas olahraga akbar seperti Pekan Olahraga Nasional, Liga Sepakbola adalah perkelahian antar pemain dan suporter, pemalsuan umur, pembelian pemain, wasit yang memihak salah satu tim/pemain, main sabun, membeli kemenangan, membeli pertandingan agar timnya menang dll. Fenomena seperti di atas menggambarkan merosotnya nilai-nilai luhur olahraga yang semestinya lebih mengedepankan jiwa sportivitas dari pada persoalan menang dan kalah. Penerapan fair play seakan menjadi hilang terhanyut oleh banyaknya kepentingan. Peraturan yang diterapkan dipandang lebih fair dari keadaan yang sesungguhnya. Sehingga konsep olahraga harus mengedepankan sportivitas seakan menjadi terselubung dibalik peraturan yang disepakati atas dasar kepentingan masing-masing tim. Sehingga olahraga seakan jauh dari sifat kesatria dan bergeser menjadi perjuangan yang tidak mengenal ampun, yang dikuasai oleh pikiran prestise, popularitas dan uang.

Tinjauan penelitian sebelumnya berjudul *Critical philosophy of sport* oleh Michael A. Peters yang diterbitkan jurnal *Educational Philosophy and Theory*. Jurnal tersebut dapat di unggah pada link: <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1662296>.

Secara garis besar memberikan gambaran asal mula filsafat olahraga berasal dari Yunani kuno dan permulaan filsafat Barat yang dalam perkembangannya mengalami kebangkitan sebagai bidang akademis. Cita-cita atletik Yunani kuno dengan jelas disorot di Olimpiade yang intinya mengarah pada pendidikan yang melibatkan sintesis tubuh, pikiran dan jiwa. Penekanan disiplin dan tubuh yang sehat juga menjadi fundamental dan integral dari seni drama Yunani, musik, tari dan puisi sebagai pertunjukan yang dipandang memiliki efek yang bermanfaat bagi pikiran dan tubuh. Pelatihan atletik adalah bagian dari pelatihan militer yang dikaitkan dengan berbagai demonstrasi, kompetisi, dan permainan, mendukung pandangan bahwa olahraga pada hakikatnya adalah suatu bentuk kompetisi dan permainan. Pada bagian lain diutarakan kata “olahraga/sport” yang merupakan kependekan kata dari bahasa Perancis kuno “disport, desporter, dan deporter yang artinya alihkan, hiburan, tolong, mainkan; untuk mencari hiburan”. Dibagian lain juga dibahas hadirnya Asosiasi Internasional untuk Filsafat Olahraga

(IAPS, <https://iaps.net/>) didirikan pada tahun 1972 dan berubah namanya pada tahun 1999 yang tujuannya untuk merangsang, mendorong, dan mempromosikan studi, penelitian, serta menulis dalam filosofi olahraga. Lahirlah *Journal Philosophy of Sport* (Taylor & Francis) tahun 1974, *British Philosophy of Sport Association* th 2007, dll

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai olahraga dari sudut pandang aksiologi, khususnya dalam pengembangan nilai sportivitas. Dengan kajian tersebut diharapkan dapat memberikan bahan sajian pentingnya sportivitas dalam olahraga, sehingga nilai-nilai luhur yang ada di dalam olahraga tidak semakin luntur diterpa perubahan jaman.

METODE

Data yang dikumpulkan berupa data primer maupun sekunder yang secara khusus membahas pandangan tentang nilai-nilai sportivitas yang melekat dalam olahraga. Metode yang digunakan dalam analisis adalah hermeneutika (Sumaryanto & Joko Siswanto, 2012) (da Costa & Lacerda, 2016: 444) (Roger W. H. Savage, 2016: 393) yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman hakekat nilai menggunakan kajian literasi dari sumber kepustakaan. Objek kajian difokuskan pada perspektif aksiologi olahraga yang mengulas dari sudut pandang nilai-nilai dalam olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Aksiologi Olahraga

Kata perspektif berasal dari bahasa latin “*percipere*” yang artinya melihat melalui/untuk melihat. Menurut kamus bahasa Indonesia perspektif berarti “sudut pandang”, atau bisa juga diartikan cara melukiskan sesuatu dari sudut pandang/dimensi. Dengan demikian perspektif memberikan gambaran kepada seseorang tentang arah pandang terhadap peristiwa-peristiwa terhadap objek yang sedang diamati, dipikirkan atau direnungkan.

Selanjutnya kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*axion*” yang berarti nilai, layak, pantas, patut dan “*logos*” yang berarti teori, pemikiran (Tumanggor dan Suharyanto, 2017: 54). Sehingga aksiologi merupakan suatu bidang kajian cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang hakekat nilai. Nilai disini merupakan ide atau

konsep tentang apa yang dipikirkan manusia dan dianggap penting oleh manusia. Aksiologi juga merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Sehingga yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakekat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Menurut Sumaryanto (2016:11) aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakekat nilai. Menurut Kattsoff aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Kattsoff, 1989: 319). Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam Tumanggor dan Suharyanto (2017: 54) mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga aksiologi memberikan jawaban untuk apa ilmu itu diperoleh, tidak terkecuali ilmu olahraga. Ilmu olahraga tidak akan menjadi sia-sia jika seseorang dapat menggunakan dengan cara yang benar dan aturan yang benar.

Olahraga berasal dari kata “olah” yang berarti gerak/aktivitas dan “raga/rogo” yang artinya badan. Olah dalam bahasa jawa memiliki arti melatih diri menjadi seorang yang terampil, sedangkan raga/rogo artinya badan. Sehingga olahraga merupakan suatu bentuk aktivitas melatih rogo/badan/diri atau masyarakat agar menjadi seseorang yang terampil dalam bidang yang ditekuni. Menurut Michael A. Peters (2020: 806) kata olahraga muncul pada awal abad ke-15 dan dicatat tahun 1520 an, yang artinya relaksasi atau permainan, dalam olahraga berarti dalam gagasan tentang permainan yang melibatkan latihan fisik. Dalam dimensi olahraga prestasi, maka untuk menjadikan seseorang itu terampil diperlukan unsur-unsur kekuatan, kecepatan, dan kelincahan yang dibangun dalam waktu yang lama (Roger W. H. Savage, 2016: 392). Jadi perspektif aksiologi olahraga dapat dimaknai sebagai sudut pandang terhadap nilai dan kegunaan tentang olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Apa nilai dan kegunaan olahraga dari sudut pandang aksiologi. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan berbagai pertimbangan terhadap apa yang dinilai, bisa baik buruk, benar salah, indah dan tidak indah. Nilai-nilai tersebut adalah etika dan estetika.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang artinya sifat, watak, kebiasaan. “*Ethikos*” berarti susila, keadaban, kelakuan dan tingkah laku

yang baik. Etika bisa juga diartikan sebagai pengetahuan perihal penilaian terhadap perbuatan manusia. Etika bisa juga memiliki pengertian sebagai predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain. Dengan demikian etika lebih banyak berhubungan dengan tingkah laku manusia ditinjau dari baik dan buruk dalam situasi normatif yaitu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sehingga antara etika dan moral memiliki kesamaan saling berkaitan serta keduanya mengandung nilai dan norma untuk mengatur tingkah laku manusia yang mengacu pada kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*aesthetic*” yang artinya pencerapan indrawi, pemahaman intelektual. Estetika berkaitan dengan nilai keindahan yang dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya. Sebagai contoh ketika menikmati pertandingan sepakbola, basket, bolavoli, loncat indah dalam cabang renang, salto dalam senam, semua itu memiliki daya tarik yang luarbiasa bagi seseorang yang bisa menikmatinya. Menurut Lacerda (2002) menyatakan bahwa beberapa filsuf olahraga telah mempertimbangkan dan memperdebatkan beberapa elemen olahraga yang mampu mengubah pengalaman olahraga sebagai pengalaman estetika. Menurut Luísa Ávila da Costa & Teresa Oliveira Lacerda (2016: 448) Selanjutnya disampaikan bahwa bagi sebagian pelaku olahraga, unsur estetika tersebut merupakan motivasi utama dan mendalam yang mengarahkan para olahragawan menjadi bagian dari konteks olahraga.

Nilai-nilai dalam Olahraga

Olimpiade yang telah berusia lebih dari satu abad lamanya oleh pemrakarsa harus harus mempromosikan "pemahaman internasional, persaudaraan, dan perdamaian". Olimpiade pada masanya juga menumbuhkan jiwa sportivitas dan nasionalisme yang tinggi (Nigel Crowther,1999: 585). Andai penggagas Olimpiade modern masih bisa menyaksikan pesta akbar olahraga seperti Sea-Games, Asian Games, Olympic Games, Barron Pierre de Coubertin akan bangga karena apa yang dirintis sejak lebih dari satu abad yang lalu telah berkembang demikian pesat dengan melibatkan ribuan peserta dari berbagai negara. Sebagai gambaran, olimpiade pertama di Athena hanya diikuti 13 negara dengan 280 atlet, sementara

olimpiade musim panas tahun 2016 yang diselenggarakan di Rio de Janeiro Brasil mengikutsertakan 205 negara dengan 11.000 atlet. Bagi negara yang ditunjuk menjadi tuan rumah olimpiade akan mendapatkan keuntungan dan manfaat yang besar. Sebab olimpiade menjadi katalisator pembangunan fasilitas-fasilitas olahraga di kota-kota yang menjadi ajang olahraga akbar tersebut (Stephen Essex & Brian Chalkley, 1998: 187). Bahkan penyelenggaraan pesta olahraga akbar seperti sepakbola piala dunia, telah menarik minat dan gagasan para investor untuk mempromosikan pembangunan perkotaan, sarana transportasi, pariwisata, pertumbuhan ekonomi, budaya, dan lainnya (Brian Chalkley & Stephen Essex, 1999: 369). Namun demikian, kebanggaan penggagas olimpiade tersebut dalam sekejap akan berubah menjadi kekecewaan yang luarbiasa mengingat olahraga saat ini telah mengalami distorsi dan pendangkalan nilai-nilai. Paradigma olahraga bukan lagi merupakan ekspresi *homo ludens* (Colleen English, 2016: 204), akan tetapi telah berubah menjadi objek *homo economicus*. Ajang olahraga dieliminasi persoalan menangkalah dan bonus/hadiah yang pada akhirnya kurang menjunjung tinggi sportivitas yang menjadi slogan dasar olahraga itu sendiri. Nilai-nilai olahraga menjadi luntur dan jauh dari gambaran pengembangan nilai-nilai yang luhur. Mestinya olahraga harus mengembangkan nilai-nilai sportivitas, kejujuran, keadilan, mengakui kelemahan diri dan kelebihan lawan, kerjasama, jiwa nasionalisme dan daya juang yang tinggi.

Menurut Sumaryanto (2016: 84) Apabila seseorang telah memahami pentingnya nilai-nilai dalam olahraga, maka ia akan lebih mudah beradaptasi dengan segala persoalan kehidupan. Sebaliknya apabila tidak memahami, maka olahraga baginya hanya sekadar kegiatan bergerak, tanpa dimaknai dan dirasakan manfaat sosial, bahkan spiritualnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai sportivitas, kedisiplinan, kejujuran, keindahan, dan patriotisme merupakan kristalisasi 23 nilai universal olahraga (PBB) yang relevan dengan pengembangan karakter bangsa. Menurut Tumanggor dan Suharyanto (2017 :57) menilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir

maupun batin. Menurut United Nations yang dikutip Ali Maksom (2009: 27) sejumlah nilai yang dapat diperoleh melalui aktivitas olahraga meliputi; *Cooperation, Communication, Respect for the rules, Problem-solving, Understanding, Connection with others, Leadership, Respect for others, Value of effort, How to win, How to lose, How to manage competition, Fair play, Sharing, Self-esteem, Trust, Honesty, Self-respect, Tolerance, Resilience, Teamwork, Discipline, Confidence*

Sportivitas dalam Olahraga

Sportivitas dalam dunia olahraga dimaknai sebagai sikap yang tertanam dalam diri secara mendalam untuk bersedia mengakui kelebihan dan keunggulan lawan dan juga mau mengakui kelemahan dan kekalahan diri sendiri. Menurut Sumaryanto (2016: 91) bertindak jujur sesuai dengan aturan yang berlaku disebut dengan sportivitas. Sehingga dalam sportivitas mengandung nilai kejujuran dan keadilan yang didalamnya terdapat unsur kebenaran dan hal ini umumnya melekat pada sikap kepribadian seseorang. Sportivitas dari sudut pandang aksiologi, merupakan nilai rujukan perilaku yang melekat pada diri seorang olahragawan. Karena sportivitas mengandung nilai kejujuran sikap yang sudah tertanam dalam diri, apabila terjadi pelanggaran maka masyarakat akan bereaksi dan dianggap melanggar norma-norma yang sudah berlaku. Norma tersebut berupa peraturan-peraturan tertulis yang berlaku dan harus ditaati oleh setiap pelaku olahraga

Dewasa ini nilai sportivitas olahraga seakan sudah luntur dan jauh dari nilai-nilai peradaban yang luhur. Jika menyaksikan pertandingan sepakbola Liga Indonesia, persoalan kerusakan baik antar pemain maupun antar suporter seakan menjadi peristiwa yang sulit dihindari dan lebih banyak mewarnai setiap ajang pertandingan. Belum lagi kasus-kasus lain seperti main sabun, membeli kemenangan, pemalsuan identitas umur, membeli pemain, menyuap wasit, dll. Ironinya, kasus tersebut tidak hanya terjadi di lingkup olahraga prestasi yang mestinya mengedepankan sportivitas dan kejujuran, tetapi sudah merambah sampai ke jenjang sekolah yang paling rendah. Nilai-nilai luhur olahraga seperti sportivitas, kejujuran, semangat juang yang tinggi dikotori oleh hasrat dan keinginan untuk menang dan mengalahkan lawan. Begitu pentingnya menanamkan jiwa sportivitas

pada setiap insan olahraga. Perlu pemikiran bagaimana agar jiwa sportivitas ini benar-benar tertanam pada setiap insan olahraga. Penanaman nilai-nilai kepribadian seperti kejujuran, tanggungjawab, disiplin, sportivitas perlu ditumbuhkembangkan mulai jenjang pendidikan yang paling rendah. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pada akhirnya nilai tersebut akan melekat dan menjadi karakter perilaku positif pada setiap aktivitas yang ditekuni, tidak terkecuali dalam olahraga.

SIMPULAN

Aksiologi yang merupakan bagian dari kajian ilmu filsafat tentang hakekat nilai dalam olahraga. Aksiologi memberikan pemikiran akan manfaat olahraga dalam pengembangan nilai-nilai luhur yang perlu dijunjung tinggi sehingga menjadi karakter luhur. Nilai yang dikembangkan adalah sportivitas yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Munculnya sportivitas tersebut lebih banyak bermuara pada nilai kejujuran yang harus ditumbuhkembangkan kepada setiap insan sejak usia dini melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Penguatan nilai kejujuran disertai tanggungjawab dengan pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini akan menumbuhkan jiwa sportivitas yang dapat diterapkan disetiap aktivitas olahraga dan pada akhirnya menjadi karakter kepribadian seseorang.

TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT., yang telah meridhoi penulisan artikel ini hingga selesai. Tak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pengampu mata kuliah Filsafat Ilmu Olahraga Program Studi S-3 Ikora Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menulis tugas artikel dengan judul “Perspektif Aksiologi Olahraga dalam Pengembangan Nilai Sportivitas”

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum (2009). Konstruksi nilai melalui pendidikan olahraga. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2009, Th. XXVIII, No. 1.
- Brian Chalkley & Stephen Essex (1999). Urban development through hosting international events: a history of the Olympic Games, *Planning Perspectives*, 14:4, 369-394, DOI: [10.1080/026654399364184](https://doi.org/10.1080/026654399364184)
- Colleen English (2016). Philosophy of sport: critical concepts in sports studies, *Sport, Ethics and Philosophy*, 10:2, 204-208, DOI: [10.1080/17511321.2016.1159247](https://doi.org/10.1080/17511321.2016.1159247)
- Kattsoff, Louis, (1989). *Elements of Philosophy*. Penterjemah Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lacerda, T.O. (2002). Elementos para a construção de uma Estética do Desporto [Elements for the construction of a sports aesthetic]. Doctoral thesis submitted to the Faculty of Sports' Science and Physical Education of the University of Porto, Porto: T. O. Lacerda.
- Luísa Ávila da Costa & Teresa Oliveira Lacerda (2016). On the aesthetic potential of sports and physical education, *Sport, Ethics and Philosophy*, 10:4, 444-464, DOI: [10.1080/17511321.2016.1210209](https://doi.org/10.1080/17511321.2016.1210209).
- Michael A. Peters (2020) Critical philosophy of sport, *Educational Philosophy and Theory*, 52:8, 805-810, DOI: [10.1080/00131857.2019.1662296](https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1662296).
- Nigel Crowther (1999). Sports, nationalism and peace in ancient Greece, *Peace Review*, 11:4, 585-589, *A Journal of Social Justice*. Volume 11, 1999 - [Issue 4: Sports, Empire and Globalization](https://doi.org/10.1080/10402659908426311). DOI: [10.1080/10402659908426311](https://doi.org/10.1080/10402659908426311).
- Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Suharyanto, (2017). *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius.

Roger W. H. Savage (2016). Effort, play, and sport, *Sport, Ethics and Philosophy*, 10:4, 392-402, DOI: 10.1080/17511321.2016.1261928.

Stephen Essex & Brian Chalkley (1998) Olympic Games: catalyst of urban change, *Leisure Studies*, 17:3, 187-206, Published online: 01 Dec 2010, DOI: [10.1080/026143698375123](https://doi.org/10.1080/026143698375123).

Sumaryanto dan Joko Siswanto (2012). *Olahraga dalam perspektif Aksiologi dan Relevansinya bagi Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Sumaryanto (2016). *Aksiologi olahraga dalam perspektif pengembangan karakter bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.